

Citra Yohana  
 Hutabarat<sup>1</sup>  
 Choms Gary Ganda  
 Tua Sibarani<sup>2</sup>  
 Andri Zainal<sup>3</sup>

## **IMPLEMENTASI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DENGAN METODE INKUIRI TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR AKUNTANSI**

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan keaktifan dan hasil belajar 33 siswa di kelas XI AKL 3 SMKN 1 Pematangsiantar dengan implementasi model problem based learning dengan metode inkuiiri terbimbing. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah lembar pengamatan keaktifan dan tes hasil belajar. Data yang dikumpulkan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Melalui lembar pengamatan keaktifan, membuktikan di siklus I, 14 siswa (42,4%) berada dalam kategori aktif dan sangat aktif. Di siklus II, siswa dalam kategori sangat aktif dan aktif meningkat menjadi 30 siswa (90,9%), dan telah mencapai indikator keberhasilan  $\geq 75\%$ . Melalui analisis data tes hasil belajar, skor rata-rata pre-test yaitu 56,42 dimana 8 siswa tuntas (24,24%). Skor rata-rata post-test siklus I yaitu 70,39, dimana 15 siswa tuntas (45,45%) meningkat di post-test siklus II dengan rata-rata 86,64 dimana 33 siswa tuntas (100%), dan telah mencapai indikator keberhasilan  $\geq 80\%$ . Berdasarkan hasil analisis, disimpulkan bahwa keaktifan dan hasil belajar siswa dapat meningkat melalui penerapan model problem based learning dengan metode inkuiiri terbimbing.

**Kata Kunci:** Keaktifan Belajar, Inkuiiri Terbimbing, Pembelajaran Berbasis Masalah

### **Abstract**

The purpose of this research is to enhance the engagement and learning outcomes of 33 students in class XI AKL 3 at SMKN 1 Pematangsiantar through the implementation of a problem-based learning model using guided inquiry methods. This study falls under the category of classroom action research conducted in two cycles. Data collection techniques include observation sheets for student engagement and learning outcome tests. The collected data is analyzed both quantitatively and qualitatively. Based on the engagement observation sheets, during Cycle I, 14 students (42.4%) were categorized as active or highly active. In Cycle II, the number of students in the highly active and active categories increased to 30 (90.9%), meeting the success indicator of  $\geq 75\%$ . Analyzing the learning outcome test data, the average pre-test score was 56.42, with 8 students (24.24%) achieving passing scores. In Cycle I post-test, the average score was 70.39, with 15 students (45.45%) passing. In Cycle II post-test, the average score improved to 86.64, with all 33 students (100%) meeting the success indicator of  $\geq 80\%$ . Based on the analysis results, it can be concluded that student engagement and learning outcomes can be enhanced through the application of a problem-based learning model with guided inquiry methods.

discipline and publisher requirements. Abstracts are typically sectioned logically as an overview of what appears in the paper.

**Keywords:** Active learning, Guided Inquiry, Problem Based Learning.

### **PENDAHULUAN**

Dalam kegiatan pembelajaran siswa sering mengalami kesulitan ketika mempelajari akuntansi. Peserta didik memiliki mindset awal bahwa akuntansi dipandang sebagai pelajaran yang sulit untuk dipahami (Putri, 2023). Sebab, dalam mempelajari akuntansi dibutuhkan konsentrasi yang tinggi, karena akuntansi merupakan ilmu yang mempelajari proses pencatatan,

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan  
 Email: Citrahan12@gmail.com

pengukuran, analisis, dan pelaporan transaksi keuangan suatu entitas. Dalam pelajaran akuntansi, Guru harus terampil dalam memberikan pemahaman dasar akuntansi agar siswa dapat menggunakan pemahaman tersebut untuk membuat siklus dasar akuntansi dan mengolah data keuangan untuk menghasilkan informasi keuangan (Nurudin, 2020). Namun, sebagian besar siswa kurang tertarik untuk diajak berpikir, terutama pada keterampilan tingkat 4C (Critical thinking, communication, collaboration and creativity) atau setara tingkat analisis pada materi pelajaran (Shandra, 2022).

Keaktifan belajar peserta didik sangat penting dalam membangun keterampilan 4C (Critical thinking, communication, collaboration and creativity) (Afida, 2023) karena ketika siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran akan meningkatkan keterampilan berpikir kritis untuk memecahkan masalah, lebih baik dalam berkomunikasi dengan teman saat berdiskusi, dan lebih kreatif dalam mengekspresikan ilmu yang diperoleh. Hal ini sependapat dengan Wahyuningsih (2020) bahwa keaktifan adalah ketika siswa berinteraksi satu sama lain, dengan guru, dan dengan siswa lainnya.

Siswa disebut terlibat aktif dalam belajar juga tampak jika indikator keaktifan belajar telah tercapai, selaras dengan yang diungkapkan Sudjana (dalam Prasetyo & Abduh, 2021) antara lain: (1) peserta didik ikut terlibat dalam tugas belajarnya saat pembelajaran, (2) peserta didik mampu menyelesaikan masalah dalam pembelajaran, (3) berani untuk mengajukan pertanyaan pada guru dan teman sebaya, ketika sulit mengerti materi, (4) peserta didik berusaha menemukan informasi untuk pemecahan permasalahan, (5) peserta didik melakukan diskusi sesuai arahan guru, (6) peserta didik mampu mengevaluasi kemampuan dirinya, (7) peserta didik berlatih dalam menyelesaikan soal, (8) peserta didik mampu menerapkan pengetahuan yang telah diperolehnya dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat menciptakan lingkungan kelas yang lebih menyenangkan, kondusif dan dinamis (Sulasiawati, 2023). Penetapan strategi pembelajaran yang tidak tepat dapat menyebabkan siswa pasif dalam belajar. Hal tersebut menjadi bukti bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran merupakan elemen fundamental dalam upaya menggapai tujuan pembelajaran (Makki, 2019).

Keaktifan belajar siswa akan mempengaruhi hasil belajar, hal ini dikemukakan Barokah (2021) bahwa hasil belajar siswa yang terlibat aktif selama pembelajaran cenderung lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat aktif. Hasil belajar sangat penting untuk mengukur proses pembelajaran, hal senada dikemukakan oleh Wibowo et al., (2021) bahwa hasil belajar menjadi bagian krusial dalam pembelajaran, karena melalui hasil belajar, guru dapat mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi. Dapat dilihat rincian informasi skor ulangan harian siswa kelas XI AKL 3 di SMKN 1 Pematangsiantar melalui tabel 1 berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Persentase Ulangan Harian Siswa Kelas XI AKL 3 Pematangsiantar

Kelas	Keterangan	KKM	Jumlah siswa	Siswa yang mencapai KKM		Siswa yang tidak mencapai KKM	
				Jumlah	%	Jumlah	%
XI AKL 3	UH 1	70	33	13	39,3%	20	60,7%
	UH 2			12	36,3%	21	63,7%
	UH 3			12	36,3%	21	63,7%
RATA-RATA				12	37,3%	21	62,7%

Berdasarkan tabel 1 disimpulkan bahwa siswa dengan skor yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) lebih besar yakni sebesar 62,7% dibandingkan siswa yang mencapai ketuntasan belajar yaitu sebesar 37,3%. Merujuk pada data di tabel 1, evident bahwa persentase siswa yang belum mencapai KKM yakni 70 masih tergolong tinggi.

Adapun permasalahan yang ditemukan saat observasi awal di kelas XI AKL 3 SMKN 1 Pematangsiantar diketahui bahwa siswa pada pelajaran akuntansi cenderung pasif dalam proses pembelajaran serta memiliki hasil belajar yang rendah. Dalam pengamatan tersebut, terungkap bahwa siswa sebagian besar tidak terlibat secara aktif dalam pelajaran; ini terlihat ketika guru menjelaskan materi, siswa hanya mendengarkan dan mencatat. Bila guru memberikan kesempatan, tidak ada siswa yang berani untuk bertanya dan memberikan pendapat, namun ketika diberikan pertanyaan terkait materi pembelajaran, siswa tidak mampu menjawab

pertanyaan tersebut. Sebagian siswa juga tidak berpartisipasi dalam proses penyelesaian masalah serta tidak ikut andil dalam mencari informasi-informasi yang relevan untuk penyelesaian masalah. Bahkan ketika proses diskusi kelompok, siswa cenderung pasif dan sangat sedikit dari siswa yang memberikan pendapat saat diskusi kelompok.

Berdasarkan permasalahan tersebut, menjadi landasan untuk merancang strategi pembelajaran yang komprehensif, dengan tujuan memaksimalkan keaktifan belajar siswa, serta memperoleh hasil belajar yang optimal. Sehingga, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, produktif, dan terarah. Untuk meningkatkan keaktifan serta hasil belajar siswa, berbagai model pembelajaran interaktif perlu dieksplorasi salah satu diantaranya adalah model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan metode pembelajaran inkuiri terbimbing. PBL merupakan model pembelajaran authentic assessment (Penalaran yang nyata dan konkret) yang dapat digunakan secara luas, sebab PBL memiliki komponen dalam menemukan masalah dan memecahkannya (Saily, 2019). Selaras dengan Problem Based Learning (PBL), metode inkuiri terbimbing juga dapat meningkatkan keaktifan serta hasil belajar melalui proses pemecahan masalah, dan sesuai dengan prinsip konstruktivisme yaitu siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

Kombinasi model pembelajaran PBL dengan metode inkuiri terbimbing merupakan sebuah strategi belajar mengajar yang menggabungkan elemen pemecahan masalah dan eksplorasi aktif sehingga, melalui model pembelajaran ini diduga mampu meningkatkan keaktifan serta hasil belajar siswa. Menggabungkan elemen pemecahan masalah dan eksplorasi aktif akan menghasilkan pembelajaran yang lebih holistik, artinya adalah siswa tidak hanya memahami teoritis, tapi juga mengalami aplikasi nyata. Perpaduan model PBL dan metode inkuiri terbimbing fokus pada siswa dalam menyelesaikan masalah dalam diskusi kelompok melalui proses inkuiri. Merujuk pada permasalahan di latar belakang, penelitian ini menitikberatkan pada efektivitas kombinasi model pembelajaran PBL dengan metode inkuiri terbimbing dalam mengoptimalkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom action research), Menurut Fahmi et al., (2021) PTK merupakan penelitian yang melibatkan berbagai tindakan untuk merevisi sebuah strategi atau ide pada kegiatan tertentu sehingga mencapai hasil terbaik dari kegiatan sebelumnya. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk siklus dengan tahapan meliputi: (1) Perencanaan, (2) Tindakan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi. Berdasarkan tahapan tersebut, apabila ditemukan suatu peningkatan terhadap keaktifan dan hasil belajar maka artinya, tahapan akan dihentikan jika tindakan yang digunakan sudah tepat dalam menyelesaikan masalah. Namun, apabila hasilnya belum sesuai maka perlu mengoreksi siklus selanjutnya. Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus. Instrument penelitian yaitu lembar observasi keaktifan serta test hasil belajar siswa. Data yang dikumpulkan diperoleh dari keaktifan selama pembelajaran serta hasil belajar siswa kelas XI AKL 3. Peneliti focus pada pengamatan, setelah data terkumpul dilaksanakan analisis secara kualitatif serta data hasil belajar dilaksanakan analisis secara kuantitatif deskriptif. Adapun format observasi keaktifan yang dirancang penulis, yaitu:

Tabel 2. Lembar pengamatan keaktifan peserta didik

No.	Nama Siswa	Indikator Keaktifan Peserta didik								Jlh	Ket.
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1.											
2.											
3.											
Dst.											

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Pengamatan Keaktifan Belajar

No.	Indikator yang diamati
1.	Siswa turut serta melaksanakan tugas belajarnya
2.	Terlibat dalam pemecahan masalah
3.	Siswa bertanya kepada teman atau guru apabila tidak memahami materi atau

	menemukan kesulitan
4.	Siswa berusaha mencari informasi yang dapat diperlukan untuk pemecahan masalah
5.	Siswa melakukan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
6.	Siswa mampu menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.
7.	Melatih diri dalam memecahkan masalah
8.	Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Subjek penelitian yaitu 33 siswa di kelas XI AKL 3 SMKN 1 Pematangsiantar. Model yang dikembangkan oleh Arikunto digunakan pada penelitian ini, yang terdiri dari dua siklus dengan empat tahap di setiap siklusnya, yakni 1) Perencanaan. Pertama, penyusunan RPP sesuai model PBL dengan metode inkuiiri terbimbing. Kedua, mempersiapkan lembar kerja peserta didik (LKPD). Ketiga, mempersiapkan lembar pengamatan keaktifan siswa. Keempat, menyusun soal-soal pre-test serta soal post-test disertai dengan kunci jawaban dan rubrik penilaian 2) Pelaksanaan atau tindakan, rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dirancang diterapkan di kelas. 3) Pengamatan, proses pengamatan dapat digunakan dengan membuat catatan lapangan, merekam, atau mencatat seluruh hasil temuan yang muncul selama pelaksanaan tindakan. 4) Refleksi, kegiatan untuk mengevaluasi kekurangan saat menerapkan tindakan. Kekurangan yang telah dicatat dapat dijadikan sebagai acuan untuk menyusun siklus ulang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara garis besar keaktifan belajar meningkat secara signifikan setelah diterapkan model Problem Based Learning dengan metode inkuiiri terbimbing yang menunjukkan hasil yang positif kepada setiap indikator keaktifan. Gambaran mengenai keaktifan peserta didik terlihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Hasil Observasi Keaktifan Belajar Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

Kategori Keaktifan Belajar Siswa	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Sangat aktif	3	9,1%	18	54,5%
Aktif	11	33,3%	12	36,4%
Jumlah siswa aktif	14	42,4%	30	90,9%
Cukup aktif	14	42,4%	3	9,1%
Kurang aktif	3	9,1%	-	-
Tidak aktif	2	6,1%	-	-
<b>Jumlah siswa kurang aktif</b>	<b>19</b>	<b>57,6%</b>	<b>3</b>	<b>9,1%</b>

Berdasarkan tabel 1, dari siklus I ke siklus II menunjukkan adanya tren positif dengan meningkatnya keaktifan siswa. Indikator keberhasilan belum tercapai di siklus I, dimana dari 33 jumlah siswa terdapat 14 siswa (42,4%) berada pada kategori aktif dan 19 siswa (57,6%) berada pada kategori cukup aktif, kurang aktif serta tidak aktif. Namun, di siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan, kategori siswa aktif sebesar 90,0% (30 siswa) dan 3 siswa (9,1%) dalam kategori cukup aktif. Peningkatan tersebut sebesar 48,5% dan telah mencapai indikator keberhasilan yaitu  $\geq 75\%$  siswa telah terlibat aktif mengikuti pembelajaran akuntansi di siklus kedua.

Berdasarkan analisis data diatas, maka hipotesis I yang menyatakan bahwa penerapan model PBL dengan metode inkuiiri terbimbing mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI AKL 3 SMKN 1 Pematangsiantar dapat diterima.

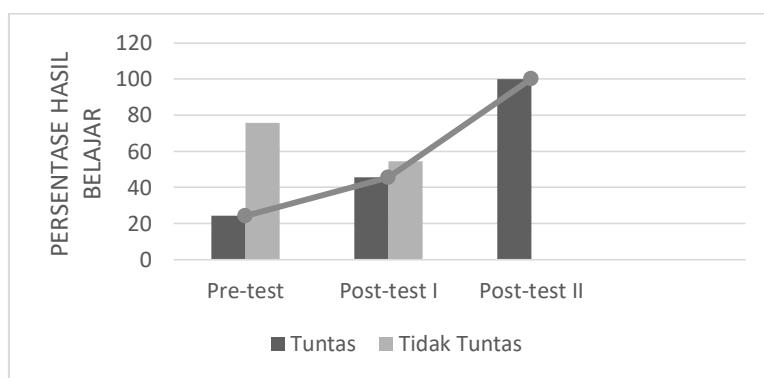
Hasil pre-test serta post-test dijadikan instrument pada penelitian ini sebagai tolak ukur untuk menilai hasil belajar dalam domain kognitif. Hasil belajar siswa berdasarkan jenis test dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Perolehan Hasil Belajar Sebelum dan Setelah Tindakan

Jenis Tes	Nilai rata-rata	TUNTAS		TIDAK TUNTAS	
		Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
Pre-test	56,42	8	24,24%	25	75,76%
Post-test I	70,39	15	45,45%	18	54,55%
Post-test II	86,64	33	100,00%	-	-

Merujuk pada data tabel 2 diketahui bahwa kemampuan awal peserta didik sebelum tindakan dalam materi jurnal khusus perusahaan dagang memperoleh nilai rata-rata 56,42 dimana terdapat 8 siswa tuntas (24,24%) dan 25 siswa tidak tuntas (75,76%). Kemudian, pada Post-test siklus I menunjukkan peningkatan setelah tindakan yaitu 15 siswa tuntas (45,45%), dan 18 siswa (54,55%) tidak tuntas dengan nilai rata-rata 70,39. Meskipun terjadi peningkatan, namun pencapaian ini belum mencapai standar keberhasilan klasikal yaitu 80%.

Maka, penerapan model dilanjutkan pada siklus kedua. Di siklus II, hasil belajar yang tuntas meningkat secara signifikan, dimana 33 siswa (100%) telah tuntas dengan nilai rata-rata 86,64. Pada siklus II, ketuntasan belajar klasikal tercapai, yaitu 80% siswa memperoleh nilai KKM yaitu  $\geq 70$  berdasarkan ketentuan sekolah. Peningkatan tersebut dapat dilihat melalui diagram berikut:



Grafik 1. Grafik Ketuntasan Hasil Belajar Secara Klasikal

Berdasarkan analisis, diketahui ketuntasan klasikal sebelum tindakan sebesar 24,24% menjadi sebesar 45,45% di siklus I (meningkat sebesar 21,21%) dan siklus II meningkat 100% (meningkat sebesar 54,55%). Dengan demikian, hipotesis penelitian yang mengindikasikan penerapan PBL dengan metode inkuiri terbimbing mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI AKL 3 SMKN 1 Pematangsiantar dapat diterima secara statistic.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini diterapkan di SMKN 1 Pematangsiantar pada semester genap tahun pembelajaran 2023/2024 dengan 2 siklus masing-masing 4 tahap yaitu tahap perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Untuk melakukan penelitian ini, guru bidang studi dan peneliti bekerja sama untuk menerapkan model PBL dengan menggunakan metode inkuiri terbimbing pada topik materi jurnal khusus. Sesuai temuan observasi dari hasil pelaksanaan siklus pertama antara lain: 1) Alokasi waktu pada tahapan pembelajaran belum terlaksana dengan baik, seperti kelebihan waktu pada pengerojan post-test, dan pembagian kelompok diskusi 2) Soal-soal permasalahan yang diberikan guru masih belum mampu meningkatkan rasa keingintahuan siswa dalam pemecahan masalah terkait mengklasifikasikan jenis jurnal khusus pada perusahaan dagang 3) Masih terdapat beberapa siswa yang tidak mampu memecahkan masalah terkait mengklasifikasikan jenis jurnal khusus dan tidak ikut serta dalam menyelesaikan permasalahan dalam diskusi kelompok 4) Partisipasi siswa masih rendah dan bergantung kepada temannya dalam mengumpulkan informasi yang relevan dalam menyelesaikan studi kasus jurnal khusus perusahaan dagang, siswa kesulitan mengakses informasi atau sumber belajar 5) Tanggapan siswa terhadap hasil presentasi kelompok lain berupa pertanyaan, sanggahan atau saran yang masih rendah dikarenakan beberapa siswa masih kurang berani mengemukakan pendapatnya 6) Media belajar yakni infokus saat tindakan siklus I

tidak digunakan karena kendala pada infokusnya, hal ini mengakibatkan pembelajaran kurang efektif.

Melalui temuan kelemahan yang didapatkan di siklus I, peneliti mengambil alternatif perbaikan yang diterapkan di siklus II yakni:

1. Meninjau kembali alokasi waktu yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga bisa lebih memanfaatkan waktu dengan efektif. Contohnya, penggunaan waktu yang berlebih pada saat pembagian kelompok maka untuk penggunaan waktu yang lebih efektif kelompok diskusi menggunakan kelompok sebelumnya
2. Soal studi kasus yang termuat di dalam lembar kerja peserta didik disusun lebih rinci dan lengkap sehingga siswa mampu dan lebih paham untuk menyelesaikan permasalahan
3. Guru membimbing siswa dalam diskusi kelompok dengan membimbing setiap kelompok dalam memecahkan masalah, sehingga seluruh siswa mengambil bagian dan memiliki tanggung jawab untuk berpartisipasi aktif dalam proses penyelesaian masalah
4. Guru membimbing dan membantu mencari informasi yang relevan dalam pemecahan masalah terutama dalam mengklasifikasikan jenis jurnal khusus pada perusahaan dagang
5. Untuk merangsang siswa agar mau terlibat dalam mengajukan pertanyaan, guru memberikan pertanyaan terlebih dahulu sebagai role model dengan pertanyaan yang tersusun jelas, runtut dan relevan dengan topik bahasan
6. Memanfaatkan alat dan belajar dengan mengusahakan penggunaan infokus. Alternatif lain apabila infokus masih terkendala, dengan menggunakan laptop dan guru mengirimkan power point kepada peserta didik.

Hasil pengamatan menunjukkan peningkatan yang signifikan pada keaktifan siswa, sejak awal siklus II siswa telah menunjukkan partisipasi dan antusias dalam belajar namun masih terdapat siswa yang belum mampu melatih dirinya dalam memecahkan masalah, namun pada siklus II pertemuan kedua, mulai terlihat keaktifan siswa yang signifikan dalam pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan siswa mulai terbiasa membagi tugas dengan teman kelompoknya. Selain itu, selama pembelajaran berlangsung siswa telah berani bertanya, mengemukakan pendapat, mendengarkan instruksi guru, mengerjakan tugas serta mampu dalam pemecahan masalah. Selama proses pembelajaran siswa sangat antusias terutama pada saat penemuan informasi.

Keaktifan belajar siswa memiliki peranan penting untuk memenuhi hasil belajar yang baik, sebagaimana diperlihatkan dalam analisis bahwasanya siswa yang aktif di kedua siklus juga mencapai ketuntasan belajar di kedua siklus tersebut. Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran serta refleksi di siklus II, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pelaksanaan tindakan tersebut dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada akuntansi.

Dengan mengacu pada temuan penelitian tersebut, Peneliti menemukan bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dengan metode Inkuiri terbimbing. Adapun kelebihannya, antara lain:

1. Keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran akuntansi mampu meningkat melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dengan metode inkuiri terbimbing, karena siswa terlibat langsung dalam penerapan model ini (Student centered learning), siswa ter dorong untuk menganalisis masalah terkait mengidentifikasi transaksi pada jurnal khusus, mencari informasi yang relevan dalam pemecahan masalah, serta terlibat aktif dalam diskusi kelompok dan guru hanya berperan sebagai fasilitator
2. Mampu meningkatkan hasil belajar akuntansi dikarenakan dalam pembelajaran pengetahuan yang didapat siswa diperoleh melalui penemuan sendiri melalui membuat hipotesis, mengumpulkan data dan menguji hipotesis sehingga memperpanjang ingatan siswa
3. Meningkatkan kerjasama, kolaborasi dan komunikasi siswa dalam menyelesaikan masalah secara berkelompok
4. Dengan penerapan model ini, siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan akuntansi sehingga akan membangun kemampuan siswa dalam memecahkan masalah terutama masalah yang kompleks seperti pada materi jurnal khusus perusahaan dagang.

Selain kelebihan, penerapan model pembelajaran PBL dengan metode inkuiri terbimbing juga memiliki kekurangan, yakni:

1. Kesulitan dalam menentukan masalah yang tepat pada lembar kerja peserta didik agar mampu menstimulus perkembangan intelektual peserta didik. Dengan begitu, guru perlu merancang pembelajaran yang inovatif dan cermat.
2. Alokasi waktu saat melaksanakan model pembelajaran ini cukup banyak terutama saat proses pemecahan masalah dalam kelompok terkait materi pembelajaran yang kompleks serta membutuhkan sumber belajar yang memadai dan akses informasi yang mudah
3. Membutuhkan keterampilan khusus dari guru untuk membimbing siswa dalam belajar, guru harus mampu melihat bahwa semua siswa ikut terlibat aktif saat belajar terutama dalam diskusi kelompok dalam memecahkan masalah terkait jurnal khusus perusahaan dagang, serta mencari informasi yang relevan dan saat evaluasi hasil diskusi kelompok.

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan yakni:

1. Penerapan model problem based learning dengan metode inkuiri terbimbing pada siswa kelas XI AKL 3 di SMKN 1 Pematangsiantar berhasil meningkatkan keaktifan belajar siswa hingga 85,04% dan telah mencapai indikator keberhasilan  $\geq 75\%$  pada akuntansi.
2. Penerapan model problem based learning dengan metode inkuiri terbimbing pada siswa kelas XI AKL 3 di SMKN 1 Pematangsiantar berhasil meningkatkan hasil belajar siswa hingga 86,64% dan telah mencapai indikator keberhasilan  $\geq 80\%$  pada akuntansi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afida, R. N. (2023). Literature Review: Peran Guru dalam Membangun Ketrampilan 4C Siswa dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES, 643–647.
- Barokah, W. U. (2021). Upaya Peningkatan Motivasi, Keaktifan dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Kolaboratif. Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas Dan Sekolah, 1(2), 167–177.
- Fahmi, Dina Chamidah, & Suryadin Hasyda. (2021). Penelitian Tindakan Kelas panduan dan Praktis. CV. Adanu Abimata.
- Makki, M. I., & Aflahah. (2019). Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran. Duta Media Publishing.
- Nurudin, N. (2020). Pengaruh Persepsi Kompotensi Guru Dan Persepsi Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Prestasi Belajar. Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi.
- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 5(4), 1717–1724. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.991>
- Putri, V. W., & Budiyanto, S. M. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik dalam Menyelesaikan Pembelajaran Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa pada Siswa kelas X dan XI AKL SMK Muhammadiyah 2 Karanganyar.
- Saily, S. (2019). Penerapan Metode Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) terhadap hasil belajar peserta didik. 15(1), 46–61.
- Shandra, Y., & Movitaria, M. A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Jurnal Basicedu, 6(1), 692–699. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2006>
- Sulasiawati, N. L. A., & Indrayani, L. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas 11 IPS 2 SMA Negeri 2 Mendoyo. 15(1), 145–151.
- Wahyuningsih, E. S. (2020). Model Pembelajaran Mastery Learning. Grup penerbit CV Budi Utama.
- Wibowo, D. C., Ocberti, L., & Gandasari, A. (2021). Studi Kasus Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Matematika di SD Negeri 01 Nanga Merakai. Jurnal Ilmiah Aquinas, 4(1), 60–64. <https://doi.org/10.54367/aquinas.v4i1.974>